

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berpacaran merupakan bentuk hubungan yang lebih akrab dengan lawan jenis setelah berteman, karena berpacaran membutuhkan adanya interaksi yang kuat dan saling membutuhkan serta adanya tanggung jawab untuk tidak melanggar komitmen yang telah dibuat dengan pasangannya. Pacaran merupakan sebuah proses pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing individu sebelum masuk ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pernikahan. Adanya interaksi yang kuat yang terjadi disetiap pasangan yang berpacaran merupakan sebuah cerminan dari rasa cinta yang ada, dimana pacaran pada hakekatnya merupakan proses pembelajaran untuk saling mengerti dan memahami terhadap pasangan masing-masing.

Seiring perkembangan jaman terjadi perubahan gaya berpacaran, hal ini disebabkan karena perubahan sosial budaya di masyarakat. Model-model gaya berpacaran sudah sangat bervariasi pada tiap individu dan mengarah pada penyimpangan terhadap norma-norma masyarakat, seperti: bergandengan tangan dimuka umum, berciuman, berpelukan, bahkan sampai melakukan hubungan layaknya suami-istri.

Berdasarkan beberapa penelitian yang di publikasikan secara terbatas diketahui perilaku subjek maupun kaum muda ibu kota sungguh mengkhawatirkan. Sekitar 6-20% siswa SMU dan mahasiswa pernah

melakukan hubungan seks pranikah, lebih mengejutkan lagi bahwa 35% mahasiswa fakultas kedokteran swasta menyetujui adanya hubungan seks pranikah (Nugroho 1992).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi subjek tampaknya harus lebih dimaksimalkan. Bahkan berdasarkan survei kesehatan reproduksi subjek (SKRR) medio 2002-2003, subjek yang mengetahui tentang kesehatan reproduksi hanya 29 persen subjek wanita dan 32,3 persen subjek laki-laki. Usia mereka antara 15-24 tahun. Subjek perempuan dan laki-laki yang memahami risiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual masing-masing baru 49,5 persen dan 45,5 persen. Subjek perempuan dan laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah, persentasenya masing-masing 34,7 persen dan 46,5 persen. Subjek perempuan dan laki-laki usia 20-24 tahun yang mengaku mempunyai teman dan pernah melakukan hubungan seksual pra nikah tak kalah tinggi yaitu 48,6 persen dan 46,5 persen, (dr. Faizatul Rosyidah 2009).

Penelitian lain yang dilakukan BKKBN tahun 2005-2006 menunjukkan di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, 47,5 persen subjek mengaku melakukan hubungan seks sebelum nikah. Hasil survey terakhir tahun 2008 meningkat menjadi 63 persen. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual pranikah, melalui survei MCR-PKBI dapat diketahui bahwa faktor sulit mengendalikan dorongan seksual menduduki peringkat tertinggi yakni (63,6%), faktor kurang taat menjalankan agama (55,79%), rangsangan seksual

(52,63%), sering nonton *blue film* (49,47%), dan tak ada bimbingan orangtua (9,47%). Tiga faktor terakhir yang turut menyumbang hubungan seksual pranikah adalah pengaruh tren (24,74%), tekanan dari lingkungan (18,42%), dan masalah ekonomi (12,11).

Penelitian tersebut membuktikan bahwa subjek-subjek di kota besar memandang bahwa seks pranikah adalah suatu hal yang wajar dilakukan ketika berpacaran, subjek menginginkan bermesraan, berpelukan, berciuman dengan sang kekasih. Subjek menganggap bahwa itu merupakan perwujudan dari rasa sayang dan cinta diantara mereka.

Secara umum masyarakat menentang perilaku seks pranikah seperti ini apalagi sampai berhubungan kelamin. Hakekatnya suatu masyarakat pasti mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman. Disampaikan oleh (Harahap 2000) bahwa perubahan yang lazim diketahui oleh masyarakat adalah perubahan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi yang berdampak pada mental manusia disegala sektor kehidupan tetapi pandangan masyarakat tentang masalah seks pranikah tetaplah tak diinginkan, mengingat akibat yang ditimbulkan sangat merugikan bagi subjek itu sendiri, yaitu kehamilan diluar nikah dan meningkatnya aborsi yang dilakukan oleh subjek sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya kerusakan organ reproduksi.

Subjek mempunyai pendapat yang lain tentang perilaku seks pranikah yang dilakukan dikalangan subjek. Subjek menganggap perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk penyaluran gairah seksual saat mereka belum siap menikah. Subjek mengalami perkembangan naluri seksual sebagai akibat

matangnya alat-alat reproduksi sekunder yang mendorong mereka untuk melampiaskannya melalui perilaku seksual. Bermesraan, berciuman, berpelukan, saling meraba tubuh bahkan bersenggama adalah merupakan kebutuhan bagi mereka, tetapi tidak semua subjek melakukan seks pranikah ini dikarenakan mereka menganggap hal itu dilarang dan sangat merugikan kelangsungan masa depan mereka (liputan6 2009).

Aspek perkembangan naluri seksual, emosi juga mendominasi perilaku subjek berpacaran yang terkadang tanpa pemikiran matang. Sebagai pihak wanita mereka berani berkorban apa saja asalkan bisa terus berada disamping sang pacar dan membuatnya senang. Kondisi ini yang dapat memunculkan perilaku seks pranikah dikalangan subjek yang semarak dibicarakan oleh masyarakat sebagai suatu fenomena sosial yang memprihatinkan, karena hampir semua masyarakat yang menghargai nilai-nilai agama serta menghargai arti sebuah perkawinan sebagai institusi subjek yang sah pasti mengutuk adanya bentuk-bentuk penyimpangan seks, *free seks* bahkan seks pranikah. Secara nyata membawa dampak yang tidak baik serta tidak diinginkan oleh semua pihak. (detik.com 2009).

Lingkungan memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku seksual subjek, dalam hal ini masyarakat sebagai lingkungan tertier yaitu lingkungan yang luas bagi subjek dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Terutama dengan maju pesatnya teknologi dan komunikasi sehingga hampir tidak ada batasan geografis, etnis, sosial, dan politis antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Akhirnya subjek akan dihadapkan pada berbagai pilihan

yang terkadang akan menyebabkan pertentangan batin dimana subjek subjek pada tahap ini memperoleh informasi tentang bermacam hal, dan buruknya subjek juga mencoba hal-hal negatif salah satunya adalah seks pranikah, (Sarwono, 1991).

Dimasyarakat terkadang terjadi perpindahan tempat tinggal dari kota kecil ke kota besar atau bahkan dari kota besar ke kota kecil, mulai dari usia anak-anak, subjek, hingga dewasa, hal tersebut juga dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat terutama subjek. Subjek cenderung memiliki sikap ingin tahu yang besar dan sedang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasa (Steinberg 2002). Perpindahan tempat tinggal tersebut akan membuat subjek cenderung melihat, mengamati, dan mempelajari gaya-gaya atau pola hidup yang terjadi pada suatu daerah termasuk gaya subjek dikota metropolitan mulai dari mode, gaya bergaul, sampai dengan gaya berpacaran yang ternyata gaya pacaran subjek kota metropolitan banyak yang melakukan hubungan seks pranikah.

Subjek yang berasal dari kota kecil akan cenderung mengikuti gaya hidup subjek kota metropolitan yang menurut mereka merupakan gambaran dari gaya hidup modern biasanya subjek kota kecil memiliki keinginan untuk mengadopsi gaya hidup subjek kota metropolitan agar terlihat modern.

Kota besar atau kota metropolitan memiliki banyak fasilitas – fasilitas pendukung untuk memudahkan subjek mendapatkan informasi mengenai mode, hiburan, bahkan mengenai seks, yang biasanya berupa hal – hal yang berbentuk pornografi seperti video porno, mudahnya akses situs – situs porno

diinternet, dan banyaknya tempat *porstitusi*, dan tempat – tempat hiburan malam yang menjadikan subjek kota besar banyak yang melakukan gaya hidup pergaulan bebas, kemudahan fasilitas tersebut membuat subjek kota metropolitan banyak tidak dapat menahan hasrat seksualnya sehingga mencari kepuasan seksualnya dengan cara melakukan seks pranikah.

Gaya hidup dikota-kota besar merupakan cerminan dari kemajuan jaman dan perlu ditiru jika tidak ingin dibilang kuno dan ketinggalan jaman. Kejadian seperti ini juga terjadi di kota kecil dan kota yang menjadi kota pendidikan seperti Jember, yang terdapat beberapa perguruan tinggi dan mahasiswa yang juga adalah subjek yang berasal dari berbagai kota. Setiap mahasiswa atau subjek memiliki pola hidup yang berbeda yang kemudian pola hidup pergaulan bebas yang dianut dari mahasiswa kota metropolitan , kemudian karena terjadi proses kedekatan yang biasanya berupa pertemanan atau persahabatan mereka dengan subjek dari kota asal maupun kota-kota kecil lainnya sehingga gaya hidup bebas yang termasuk juga seks pranikah menjadi suatu hal biasa dan telah banyak dilakukan subjek metropolitan akan tidak sengaja *diadopsi* oleh subjek lain agar terlihat sama-sama memiliki gaya hidup modern, sehingga hal tersebut akan mudah menyebar dan menjadi perilaku yang biasa subjek lakukan saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada salah satu sahabat subjek pertama yang berasal dari kota besar, subjek tersebut sudah pernah melakukan seks pranikah sejak masih berada dikota asalnya, walaupun sebenarnya subjek tersebut awalnya mendapatkan paksaan dalam melakukan

hubungan seks tetapi karena subjek tersebut sebelumnya juga sudah banyak melihat hal – hal yang berbau pornografi maka subjek tersebut akhirnya menjadi penasaran dan mau melakukan hubungan seksual walaupun ada unsur paksaan dan penyesalan, tetapi aktivitas seks tersebut kemudian menjadi kebutuhan bagi subjek sehingga subjek tetap melakukan seks pranikah sampai sekarang untuk memuaskan hasrat seksualnya, bahkan aktivitas seks tersebut mendapat dukungan dari teman – teman kosnya. Sahabat subjek yang kedua mengatakan bahwa, subjek tersebut sudah pernah melakukan aktivitas seks pranikah walaupun subjek ini berasal dari kota kecil, dikarenakan adanya tekanan dari teman ditempat kosnya yang sering mencemooh dan mengejek tentang dirinya yang belum pernah melakukan hubungan seksual maka subjek tersebut yang sebelumnya hanya mengetahui hubungan seks dari internet dan *blue film* akhirnya tertarik juga untuk melakukan aktifitas seks pranikah dengan pacarnya.

Kedua kasus membuat peneliti ingin mengetahui tentang gambaran dari pengaruh kelompok pada perubahan perilaku subjek terhadap aktivitas seks pranikah yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **”Gambaran Konformitas Pada Subjek Yang Melakukan Seks Pranikah”**.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diperjelas sebagai berikut: "gambaran konformitas yang menyebabkan subjek melakukan seks pranikah?".

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menggambarkan konformitas subjek yang melakukan seks pranikah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi sosial, khususnya tentang konformitas subjek terhadap seks pranikah di Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pelaku seks pranikah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai latarbelakang mereka dan kelompok dalam terjadinya seks pranikah sehingga subjek memiliki kendali diri agar tidak melakukan seks pranikah.

b. Bagi Masyarakat Akademik dan instansi terkait

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wacana dan gambaran kepada pihak-pihak yang berwenang untuk membuat keputusan dalam pencegahan seks pranikah pada subjek.

c. Bagi Peneliti berikutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi awal tentang fenomena konformitas subjek yang melakukan hubungan seks pranikah.